

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang dilalui, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Pendidikan juga merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya : (1) pemahaman siswa dalam menguasai pokok bahasan yang diberikan, (2) guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar seperti pendekatan atau model-model pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian siswa diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan belajar mengajar dan tentunya dapat meningkatkan pemahamannya sendiri terhadap pokok bahasan. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara yaitu untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan pintar.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu sekolah yang berada pada Tingkat Pendidikan Menengah Atas. Pendidikan Menengah Atas diselenggarakan untuk melanjutkan dan meneruskan Pendidikan Dasar serta

menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

Demikian halnya Sekolah SMK Negeri 3 Pematangsiantar sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kejuruan berupaya untuk mencapai pendekatan antara pendidikan dengan dunia kerja. SMK Negeri 3 Pematangsiantar memiliki lima (5) Program Keahlian yaitu: Tata Busana, Tata Kecantikan, Tata Boga, Perhotelan dan Rancangan Perangkat Lunak. Program keahlian Tata Kecantikan memiliki kompetensi yang harus dapat dicapai oleh setiap siswa, salah satu diantaranya adalah memahami kosmetika, dan di dalamnya terdapat beberapa sub kompetensi diantaranya yaitu mendeksripsikan produk kosmetik kecantikan kulit dan membedakan fungsi berbagai produk kecantikan kulit. Melalui sub kompetensi ini diharapkan agar siswa mampu dan terampil dalam memahami kosmetika tradisional yang dapat digunakan untuk perawatan wajah dan rambut. Kosmetika Tradisional adalah kosmetika yang terdiri dari bahan-bahan yang berasal dari alam dan diolah secara tradisional (Kustanti, 2008).

Salah satu unsur yang paling penting dalam mempelajari kosmetika tradisional ini adalah agar siswa mengetahui bahwa banyak sekali bahan-bahan yang berasal dari alam baik itu buah, biji, daun, dan bunga yang dapat diolah menjadi kosmetik yang dapat digunakan untuk berbagai perawatan. Perawatan yang dimaksud adalah perawatan wajah, rambut, tubuh dan kuku. Karena kosmetik tradisional ini sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah menjadi resep

turun temurun dari nenek moyang misalnya; minyak kelapa dan minyak kemiri yang berguna untuk melebatkan dan menghitamkan rambut. Selain itu kosmetik tradisional tidak mempunyai efek yang negative untuk kulit kepala dan rambut serta wajah, karena bahan yang digunakan tidak ada campuran kimiawi.

Proses pembelajaran merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi di dalam diri manusia yang melibatkan seluruh aspek baik secara fisik maupun psikis. Sebagai perancang pengajaran (*manager of instruction*), seorang guru akan berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien (Surya, 2008). Sering sekali guru hanya sebagai pemberi informasi dan pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak didik sehingga anak didik kurang memahami pembelajaran bahkan siswa sering lupa dengan apa yang mereka pelajari. Menurut Djamarah (2010) faktor yang mempengaruhi lemahnya proses pembelajaran adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam mencapai keefektifan pembelajaran siswa, pemakaian model pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan untuk menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima apa saja yang disampaikan guru tetapi guru harus menempatkan siswa sebagai insan yang memiliki pengalaman pengetahuan, keinginan dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh sebab itu peneliti menyadari

bahwa model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 06 Mei 2013 dengan ibu Doni Pardede selaku guru bidang studi mata pelajaran Kosmetika Kecantikan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar menyatakan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada umumnya proses model pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada pemahaman bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai obyek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mengajar di kelas adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini diukur selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Ujian semester, tugas dan tingkat kehadiran merupakan cara untuk menentukan nilai yang telah disepakati oleh guru dan pihak sekolah melalui rapat dewan guru. Masalah utama dalam pembelajaran kosmetika kecantikan adalah tugas yang diberikan kepada siswa sering kali tidak selesai tepat pada waktunya dan kurang memahami kosmetika kecantikan yang diakibatkan kurang telitinya siswa dalam teori sehingga pokok bahasan dalam satu semester tidak dapat tercapai yang bermuara pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Faktor-faktor yang menyebabkan tugas siswa tidak tepat pada

waktunya adalah cara belajar siswa yang kurang baik. Adapun penyebab cara belajar siswa yang kurang baik karena model belajar, minat dan interaksi antara guru dan siswa masih kurang baik. Standart penilaian di SMK Negeri 3 Pematangsiantar dapat dikatakan lulus/tuntas apabila mencapai nilai >70 . Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar yang diperoleh dari lembar penilaian khususnya mata pelajaran kosmetika kecantikan pada tahun 2010/2011 siswa yang memperoleh nilai 9,00-10 (sangat baik) tidak ada, nilai 8,00-8,90 (baik) sebanyak 7 orang, nilai 7,1 – 7,90 (cukup) sebanyak 5 orang dan nilai <70 (rendah) sebanyak 23 orang. Pada tahun 2011/2013 siswa yang memperoleh nilai 9,00-10 (sangat baik) tidak ada, nilai 8,00-8,90 (baik) sebanyak 5 orang, nilai 7,1 – 7,90 (cukup) sebanyak 8 orang dan nilai <70 (rendah) sebanyak 24 orang, sedangkan pada tahun 2012/2013 siswa yang memperoleh nilai 9,00-10 (sangat baik) sebanyak 2 orang, nilai 8,00-8,90 (baik) sebanyak 10 orang, nilai 7,1 – 7,90 (cukup) sebanyak 6 orang dan nilai <70 (rendah) sebanyak 17 orang.

Dari data di atas, dapat disimpulkan nilai yang diperoleh siswa belum mencapai standart yang telah ditentukan. Menurut Mulyasa (2004) Bahwa berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang siswa dipandang tuntas belajar jika mampu menyelesaikan menguasai kompetensi atau mencapai tujuan minimal 65% dari seluruh tujuan. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai nilai minimal 7,20 dan sekurang-sekurangnya 85% siswa dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Salah satu usaha untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran

kosmetika tradisional yaitu diperlukannya pembaharuan dalam model pembelajaran yang bervariasi yaitu dengan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993), bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mendorong dan mengembangkan kerjasama antara siswa dan membangun rasa hormat antara siswa yang pintar dengan yang lemah, menekankan pentingnya belajar kolektif, meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, menukar ide dan melihat bahwa mereka dapat belajar dari yang satu dengan yang lain dan saling membantu serta meningkatkan percaya diri siswa dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan individual. (Ansari,2008)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kosmetika Kecantikan Kelas XI Tata kecantikan SMK Negeri 3 Pematangsiantar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat pendidikan mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah saat ini ?
2. Bagaimana proses pembelajaran Kosmetika Tradisional siswa Kelas XI Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Pematang Siantar?
3. Bagaimana upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Pematang Siantar?
4. Apakah guru sudah menggunakan metode yang bervariasi pada proses pembelajaran ?
5. Faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan hasil belajar siswa kelas XI Tata Kecantikan rendah di SMK Negeri 3 Pematang Siantar ?
6. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika kecantikan ?

7. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika kecantikan ?

C. Pembatasan Masalah

Mengatasi keterbatasan penulis, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Tingkat Kecenderungan hasil belajar Kosmetika Kecantikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
- b. Tingkat kecenderungan hasil belajar kosmetika kecantikan dengan menggunakan model konvensional pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
- c. Pengaruh hasil belajar Kosmetika Kecantikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model konvensional pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
- d. Pemahaman siswa tingkat XI terhadap Kosmetika tradisional yang berasal dari tumbuhan dari akar, batang, daun, bunga, buah, biji dan umbi di SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat Kecenderungan hasil belajar Kosmetika Kecantikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
2. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar kosmetika kecantikan dengan menggunakan model konvensional pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
3. Sejauhmana pengaruh hasil belajar Kosmetika Kecantikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model konvensional pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Kecenderungan hasil belajar Kosmetika Kecantikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar kosmetika kecantikan dengan menggunakan model konvensional pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematang Siantar.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh hasil belajar Kosmetika Kecantikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model konvensional pada siswa tingkat XI SMK Negeri 3 Pematang Siantar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan, selain itu dapat melatih siswa untuk lebih aktif dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tanggap terhadap informasi situasi yang terjadi.
- b. Dengan dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, guru lebih dapat mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
- c. Memberikan informasi kepada guru atau calon guru kosmetika kecantikan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat dijadikan alternatif lain yang dapat meningkatkan hasil belajar kosmetika kecantikan siswa.
- d. Bagi sekolah yang bersangkutan agar dapat dijadikan perhatian bahwa seorang guru hendaknya mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang variatif dan berkreasi, agar tidak monoton dalam proses pembelajaran.